BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis *opportunity cost Dead Stock spare part* menggunakan *Aging Inventory Analysis* pada Gudang Kebun PT Lingkar Indah Plantation, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil klasifikasi *Aging Inventory Analysis* menunjukkan bahwa dari 659 SKU *spare part* yang tersimpan di gudang, terdapat 85 SKU (12,90%) yang termasuk kategori *Dead Stock*, yaitu *spare part* yang tidak mengalami pergerakan melewati ambang umur yang ditetapkan berdasarkan ketentuan perusahaan. Total nilai persediaan *Dead Stock* tersebut sebesar Rp2.844.102.849, dengan rata-rata lama menganggur 4,3 tahun. Sebagian besar nilai terkonsentrasi pada sedikit item bernilai tinggi, di mana sepuluh SKU teratas mencakup sekitar 78,6% dari total.
2. Perhitungan *opportunity cost* berdasarkan Tabel 5.1, *opportunity cost* dihitung menggunakan dua skenario, yaitu LPS 3,50% dan ROA 10,57%. Secara tahunan, *opportunity cost* masing-masing sebesar Rp99.543.602 dan Rp300.621.668. Secara akumulatif, nilainya mencapai Rp411.183.837 pada skenario LPS dan Rp1.241.775.169 pada skenario ROA. Sementara itu, dengan perhitungan bunga majemuk, nilainya meningkat menjadi Rp435.340.027 dan Rp1.475.148.246. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian dan semakin lama *spare part* tidak bergerak, semakin besar *opportunity cost* yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian dan semakin lama persediaan tidak mengalami pergerakan, maka semakin besar pula *opportunity cost* yang ditanggung perusahaan. Skenario ROA menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan LPS karena tingkat pengembaliannya lebih besar. Sementara itu, perhitungan dengan bunga majemuk menunjukkan nilai yang lebih besar karena memperhitungkan pertumbuhan nilai pengembalian selama periode persediaan tidak bergerak.

Tabel 5.1 Enam Perspektif

Perspektif	LPS 3,50%	ROA 10,57%
Opportunity cost Tahunan	Rp99.543.599	Rp300.621.671
Opportunity cost Akumulatif	Rp411.183.837	Rp1.241.775.169
Opportunity cost Bunga Majemuk	Rp435,340,027	Rp1,475,148,246

Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa *Dead Stock* menimbulkan kerugian ekonomi yang nyata baik berupa kerugian yang telah terakumulasi maupun potensi kerugian yang terus bertambah setiap tahun apabila tidak ditangani. Dengan demikian, penerapan *Aging Inventory Analysis* dan perhitungan *opportunity cost* terbukti dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan pengadaan dan pengelolaan persediaan guna meningkatkan efisiensi penggunaan modal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan disarankan melakukan tindak lanjut terhadap *Dead Stock* melalui redistribusi ke unit atau kebun lain yang membutuhkan, agar *spare part* yang menganggur dapat dimanfaatkan kembali.
2. Untuk *Dead Stock* yang tidak lagi terpakai, perusahaan dapat mempertimbangkan penjualan kembali (*disposal*) atau pengembalian kepada pemasok untuk memulihkan sebagian nilai dana yang tertahan.
3. *Spare part* yang sudah usang atau rusak dapat dihapuskan (*write-off*) sesuai prosedur perusahaan agar catatan persediaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
4. Perusahaan disarankan menerapkan *Aging Inventory Analysis* secara berkala sebagai alat pemantauan pergerakan persediaan. Evaluasi ini sebaiknya juga mencakup kategori *Slow Moving* (307 SKU atau

46,59%) sebagai deteksi dini, karena kategori inilah yang berpotensi menjadi *Dead Stock* berikutnya.

5. Perlu ditingkatkan koordinasi antara bagian gudang, pengadaan, dan operasional dalam perencanaan kebutuhan *spare part* agar pembelian lebih sesuai dengan kebutuhan dan tidak menimbulkan penumpukan persediaan.

6. Penanganan *Dead Stock* sebaiknya diprioritaskan pada item bernilai tinggi dan berumur panjang terlebih dahulu, karena item tersebut menyumbang kerugian akumulatif terbesar. Semakin lama penanganan ditunda, semakin besar kerugian yang terakumulasi.

7. Perusahaan disarankan mengembangkan sistem informasi persediaan yang mampu menandai status pergerakan barang secara otomatis, misalnya melalui laporan *aging* berkala pada sistem SAP. Hal ini penting karena selama ini status *Dead Stock* belum dapat teridentifikasi secara langsung, sehingga penumpukan persediaan tidak terpantau sejak dini.

8. Perusahaan disarankan menyusun kebijakan atau prosedur operasional standar (SOP) tertulis mengenai pengelolaan *Dead Stock*, yang mencakup batasan umur persediaan, jadwal evaluasi berkala, serta prosedur tindak lanjut, agar penanganan persediaan dilakukan secara konsisten dan terdokumentasi.

9. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan analisis dari dua arah. Pertama, memperdalam perhitungan kerugian dengan menghitung total biaya penyimpanan (*carrying cost*) secara menyeluruh mencakup biaya penyimpanan, asuransi, dan risiko keusangan sehingga diperoleh gambaran dampak finansial *Dead Stock* yang lebih lengkap. Pengendalian dapat dilakukan secara lebih preventif. Memperkuat estimasi tingkat pengembalian dengan menggunakan data keuangan internal perusahaan apabila tersedia, atau melakukan analisis sensitivitas terhadap beberapa tingkat ROA,

mengingat Skenario II dalam penelitian ini masih menggunakan ROA proksi PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG).